

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Strategi Guru PAI

Kata ‘strategi’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu ”*strategos*” (*stratos*=militer dan *ag*=memimpin) yang berarti sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk perang.¹ Sedangkan strategi dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh J. R. David dalam buku Wina Sanjaya berasal dari bahasa Inggris yaitu *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particulareducational goal*. Dengan demikian, strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Sedangkan menurut Shirley dalam buku Annisatul Mufarokah merumuskan bahwa strategi merupakan keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.³

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu namun belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Strategi masih berupa rencana atau gambaran umum. Sebagai contoh adalah didalam proses pembelajaran strategi perlu

¹ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 2.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, 126.

³ Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 29.

disusun secara baik agar tujuan itu tercapai dengan optimal karena tanpa strategi yang cocok, tepat, dan jitu tidak mungkin tujuan dapat dicapai.

Jadi, strategi berfungsi sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.⁴

Guru adalah suatu profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia, membentuk karakter, dan kepribadian manusia. Peran guru tak lain adalah kombinasi dari peran orang tua yakni, pendidik, pengajar, pembina, penilai, dan pemelihara. Oleh karena itu, seseorang yang berniat menjadi guru maka dia harus menyadari dan utama seorang guru.⁵

Apabila dikaitkan dengan keprofesian secara spesifik, Guru PAI merupakan orang yang berprofesi dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, dan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik yang sesuai dengan ajaran agama

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), 99.

⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012), 19-20.

Islam. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi laranganNya.⁶

Adapun strategi yang dapat digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya dalam jurnal Tri Ariani dijelaskan bahwa pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik agar menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah strategi pembelajaran ekspositori adalah persiapan, penyajian, korelasi materi, menyimpulkan materi, dan pengaplikasian.⁷

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri adalah orientasi, merumuskan masalah,

⁶ www.jejakpendidikan.com, (Diakses 11 Mei 2020 Pukul 20.30 WIB).

⁷ Tri Ariani, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika", dalam *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 20.

merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.⁸

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata. Peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan potensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. langkah-langkah dalam strategi CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 5) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 6) Melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.⁹

⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan dan Ditjen PMPTK, 2008), 36.

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 40-42.

d. Strategi Pembelajaran PAIKEM

Strategi Pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pemahamannya dengan cara belajar sambil bekerja. Sementara itu, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar agar pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Strategi PAIKEM senantiasa memosisikan guru yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar. Sedangkan peserta didik sebagai peserta belajar yang harus aktif, inovatif, lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran PAIKEM terjadi dialog yang interaktif antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar lainnya. Dalam situasi seperti itu peserta didik tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, namun mereka dapat saling berdiskusi. Dengan strategi pembelajaran yang aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.¹⁰

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengembangkan interaksi antar peserta didik untuk mengindari

¹⁰ Rusdi, "Penerapan Strategi PAIKEM dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMK Sumber Bunga Sletreng Kapongan Situbondo", dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2018, 4-5.

ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹¹ Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. dengan demikian, dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Strategi ini mendorong peningkatan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.¹² Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik merancang program pembelajaran
- 2) Pendidik merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik secara individual maupun kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 359.

¹² Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5-6.

- 4) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas yang mana guru bertindak sebagai moderator.
- 5) Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap jalannya pembelajaran untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran.¹³

f. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk menumbuhkan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari materi pelajaran. Langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Menganalisis masalah.
- 4) Menyusun gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan cermat.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain.

¹³ Dewi Agus Triani, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Universum*, Vol. 10 No. 2 Juli 2016, 222.

- 7) Menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan kelas.¹⁴

g. Strategi Pembelajaran *Foxfer*

Strategi pembelajaran *foxfer* lebih menekankan pada proses pemberian tugas terhadap peserta didik dalam rangka melakukan kajian langsung ke beberapa daerah sesuai dengan materi pelajaran dan hasilnya ditulis dengan bentuk laporan. Tujuan utama dari kajian lapangan adalah melatih peserta didik dalam proses mencari dan mengumpulkan data, membangun kemampuan menulis mulai dari dini, dan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga warisan sosial masyarakat. Langkah-langkah strategi pembelajaran *foxfer* adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan
- 2) Membuka pelajaran yang mencakup penjelasan akan ada pengumpulan data di lapangan. Sebelum peserta didik terjun ke lapangan guru memberikan keterampilan menulis, memberikan penjelasan bahwa hasil tulisan akan diterbitkan. Selanjutnya, guru dan peserta didik berangkat ke lokasi, mengolah data dan informasi, pembahasan, hasil tulisan peserta didik akan dipajang pada tempat strategis, dan guru menawarkan karya tulis tersebut pada penerbit untuk diterbitkan. Penerapan metode ini pada pembelajaran PAI berimplikasi terhadap pengalaman peserta didik dan keterampilan

¹⁴ Berkat Johannes Pakpahan, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Edukasi Kultura*, 26-28.

menulis situasi yang nyata ditemukan di lapangan ke dalam tulisan-tulisan yang dapat dipublikasikan di jurnal.¹⁵

Seorang guru didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, selain memakai strategi-strategi pembelajaran tentunya didalamnya terdapat sebuah kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru mulai dari tingkat pra sekolah, tingkat dasar, dan tingkat menengah dapat dikategorikan pada dua kategori; kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap guru pada setiap jenjang pendidikan. Sedangkan kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni.¹⁶

Kompetensi diartikan sebagai sebuah kecakapan, atau kewenangan, atau kekuasaan, atau kemampuan terhadap sesuatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seseorang.¹⁷ Kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dengan guru PAI yang memiliki strategi dan kompetensi yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran, ada juga sebuah tugas yang harus

¹⁵ Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah", dalam *Jurnal Conference Proceedings – Aricis I*, 151.

¹⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press, 2012), 40-41.

¹⁷ Ju'subaidi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MTsN Ponorogo", dalam *Kodifikasia*, Volume 5 No. 1 Tahun 2011, 108.

diemban oleh seorang guru PAI. Menurut Kementerian Agama RI dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru PAI harus menjadi pengajar yang baik dalam persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di kelas, dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Disamping itu, seorang guru PAI harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b. Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Guru PAI tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik. Namun, juga dituntut untuk membentuk jiwa dan batin peserta didik agar memiliki akhlak mulia.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit yaitu guru PAI yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

d. Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Disamping sebagai pengajar, guru PAI juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik ataupun guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi ataupun permasalahan belajar.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 103-104.

e. Guru pendidik agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam. Lebih sempurna lagi apabila guru PAI aktif di dalam organisasi tersebut.

f. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

2. Kajian Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI

a. Konsep Berpikir Kritis

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada proses berpikir karena dibekali akal Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.¹⁹ Adapun definisi berpikir menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Plato yang dikutip oleh Kowiyah bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan atau membandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya.²⁰
- 2) Menurut Perkins sebagaimana dikutip oleh Paul Eggen dan Don Kauchak dalam buku Satrio Wahono menjelaskan bahwa pembelajaran adalah dampak dari berpikir. Retensi, pemahaman, dan penggunaan aktif pengetahuan bisa tercipta hanya dengan pengalaman

¹⁹ Hari Wahyono, "Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa", Vol. 23, No. 1, 15 Maret 2005, 207.

²⁰ Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No 5 Desember 2012, 175.

pembelajaran dimana peserta didik berpikir tentang, dan berpikir dengan, apa yang mereka pelajari.²¹

Setelah mengetahui pengertian berpikir menurut para ahli, pada saat ini dunia pendidikan dihadapkan dengan peningkatan berpikir kritis. Arti dari pemikiran kritis sudah didefinisikan dalam berbagai cara, tapi sebagian besar definisi mencakup kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.²²

Berpikir kritis menurut Lambertus dalam jurnal Dewi Kurniawati dan Arta Ekayanti adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua individu yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan. Berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi.²³

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal

²¹ Satrio Wahono, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 110.

²² *Ibid.*, 111.

²³ Dewi Kurniawati dan Arta Ekayanti, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika", dalam *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, Vol 3, No, 2, Tahun 2020, 110.

ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar. Mengetahui akan pentingnya keterampilan berpikir kritis maka perlu adanya informasi kepada peserta didik maupun pendidik tentang ciri-ciri, tahapan, dan indikator berpikir kritis.²⁴

Menurut Ennis dalam jurnal Harlinda Fatmawati, dkk menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu:

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.
- 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat.
- 4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda.
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.²⁵

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata. Elder & Paul

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

²⁵ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, dan Triyanto, "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)", dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 9, November 2014, 913.

dalam jurnal Harlinda Fatmawati menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu:

- 1) **Berpikir yang tidak direfleksikan** yaitu pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan.
- 2) **Berpikir yang menantang** yaitu pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.
- 3) **Berpikir permulaan** yaitu pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- 4) **Berpikir latihan** yaitu pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

- 5) **Berpikir lanjut** yaitu pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.
- 6) **Berpikir yang unggul** yaitu pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.²⁶

Berpikir kritis juga merupakan makna dari berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi baik itu kemampuan berpikir kritis, kreatif serta kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dimiliki secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan.²⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian berpikir dan kritis di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan daya nalar tinggi sehingga dari penalaran itu mampu ditarik kesimpulan. sedangkan dari kesimpulan tersebut muncullah karyadan ide/gagasan baru. Berpikir kritis ini merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

²⁶ *Ibid.*, 914.

²⁷ Emi Rofiah, Dkk, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP", dalam *Jurnal Pendidikan Fisika* (2013), Vol.1. No.2, September 2013, 18.

Konsep HOTS menurut taksonomi Bloom meliputi kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. HOTS juga meliputi berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir dikategorikan pada kemampuan berpikir dasar dan kompleks. Kemampuan berpikir dasar mencakup proses dasar (*basic processes*) yang merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju kompleks. Sedangkan berpikir kompleks atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.²⁸

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam jurnal Ari Widodo menjelaskan masing-masing indikator dalam taksonomi belajar yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Mengingat/Menghafal (*Remember*) C1 merupakan menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat adalah proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek

²⁸ Kuswana dan Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

²⁹ Ari Widodo, “Taksonomi Tujuan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Didaktis*, Vol. 4, No. 2 September 2005, 65-66.

pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Adapun kategori dari mengingat yaitu:

1.1 Mengenali (*Recognizing*): mencakup proses kognitif untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang agar dapat membandingkan dengan informasi yang baru.

2.2 Mengingat (*Recalling*): menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk yang ada.

2) Memahami (*Understand*) C2 merupakan mengkonstruksi kembali makna berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki yang kemudian mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Adapun kategori dari memahami yaitu:

2.1 Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, dari kata-kata ke angka, dan maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase.

2.2 Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntun kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.

- 2.3 Mengklasifikasikan (*classifying*): Mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena.
- 2.4 Meringkas (*summarising*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya.
- 2.5 Menarik inferensi (*inferring*): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
- 2.6 Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua obyek atau lebih.
- 2.7 Menjelaskan (*explaining*): mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.
- 3) Mengaplikasikan (*Applying*) C1 merupakan mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Adapun kategori dari mengaplikasikan yaitu:
- 3.1 Menjalankan (*executing*): menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah-langkah yang diperlukan

sudah tertentu dan juga dalam urutan tertentu. Apabila langkah-langkah tersebut benar, maka hasilnya sudah tertentu pula.

3.2 Mengimplementasikan (*implementing*): memilih dan menggunakan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang baru.

4) Menganalisis (*Analyzing*) C4 merupakan menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Adapun indikator dari menganalisis yaitu:

4.1 Menguraikan (*differentiating*): menguraikan suatu struktur dalam bagian-bagian berdasarkan relevansi, fungsi, dan penting tidaknya.

4.2 Mengorganisir (*organizing*): mengidentifikasi unsur-unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk suatu struktur yang padu.

4.3 Menemukan pesan tersirat (*attributing*): menemukan sudut pandang, bias, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi.

5) Mengevaluasi C5 merupakan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Adapun indikator dari mengevaluasi yaitu:

5.1 Memeriksa (*Checking*): menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal (kriteria yang melekat dengan sifat produk tersebut).

5.2 Mengkritik (*Critiquing*): menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal. Contoh: menilai apakah rumusan hipotesis sesuai atau tidak (sesuai atau tidaknya rumusan hipotesis dipengaruhi oleh pengetahuan dan cara pandang penilai).

6. Membuat (*Create*) C6 merupakan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Adapun kategori dari membuat yaitu:

6.1 Membuat (*generating*): menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah tersebut.

6.2 Merencanakan (*planning*): merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah.

6.3 Memproduksi (*producing*): membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah.³⁰

Dengan demikian, pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis akan lebih bermakna karena mementingkan karakteristik, pengalaman, dan pengetahuan dasar peserta didik dengan adanya dialog dan tanya jawab serta pengaplikasian tahapan analisis, evaluasi, dan menciptakan yang menjadikan peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran namun mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

³⁰ *Ibid.*, 66-67.

b. Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI saat ini berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dalam strategi ini materi tidak di berikan langsung begitu saja kepada para peserta didik namun juga dibimbing melalui proses dialog dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.³¹

Dengan demikian, strategi guru dalam peningkatan kemampuan berpikir merupakan pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir. Peserta didik tidak sekadar diberi materi saja, akan tetapi bagaimana cara menyelesaikan masalah, menghubungkan antara pengalaman yang dialami siswa dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Strategi ini juga menghendaki para peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengar dan menerima saja, tetapi juga harus mampu dalam mengkontruksi, membangun pengetahuan baru, dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Jadi, peserta didik untuk aktif penuh di dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia.³²

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 226-227.

³² Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD*, dalam *Jurnal Forum Kependidikan*, Vol 28 (2), 136.

Adapun kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari karakter berikut:

- 1) K1 artinya kemampuan untuk menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan. Jadi siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah matematis. Kemampuan ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang diberi tugas PAI dengan informasi yang relevan dan tidak relevan. Siswa yang berpikir kritis tidak menggunakan informasi yang tidak relevan tersebut, karena tidak sesuai dengan permintaan tugas yang diberikan.
- 2) K2 artinya kemampuan mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan konsep. Dimana untuk melihat kemampuan ini dapat dilihat dengan menganalisis hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk kemampuan ini dapat diberikan tes yang sengaja dibuat menyalahi konsep dan aturan dalam PAI, sehingga siswa yang berpikir kritis akan mampu mendeteksi kesalahan dan dapat memperbaiki dengan benar.³³
- 3) K3 artinya kemampuan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan. Dimana setelah siswa dihadapkan pada satu masalah atau soal, kemudian memecahkan masalah dengan bekal pengetahuan yang sebelumnya dan tetap melakukan koreksi sebelum diyakini kebenarannya, serta

³³ Lieska Sukma Irdyanti, "Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018", *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 24-25.

siswa mampu membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari permintaan tugas.

- 4) K4 artinya ketertarikan untuk mencari solusi baru. Pada karakter ini juga merupakan karakter seseorang yang berpikir kritis. Dalam hal ini, peserta didik dalam menyelesaikan tugas melebihi dari permintaan tugas. Karakter ini juga menggambarkan siswa yang suka akan tantangan dan rasa ingin tahu. Karakter ini dapat dilihat apabila siswa diberi tugas yang divergen dan menjawab dengan lebih dari satu solusi atau jawaban, maka siswa dapat memenuhi karakter berpikir kritis.³⁴

Setelah dibahas tentang karakter kemampuan berpikir kritis, ddapun level berpikir kritis bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Level 3 dikatakan kritis karena pada level ini siswa dikatakan memenuhi karakteristik berpikir kritis Jika memenuhi ke-4 karakter berpikir kritis yaitu K1, K2, K3, dan K4 atau hanya memenuhi tiga karakter berpikir kritis dengan ketentuan K1 dan K2 terpenuhi.³⁵
- 2) Level 2 dikatakan cukup kritis karena pada level ini siswa dikatakan cukup kritis jika memenuhi tiga atau dua karakteristik berpikir kritis tapi salah satu dari K1 dan K2 terpenuhi atau siswa hanya memenuhi K1 dan K2 saja sedangkan K3 dan K4 tidak terpenuhi.
- 3) Level 1 dikatakan tidak kritis karena pada level ini siswa dikatakan tidak kritis jika hanya memenuhi salah satu dari K1, K2, K3, dan K4

³⁴ *Ibid.*, 25.

³⁵ *Ibid.*, 26.

saja atau bahkan siswa tidak memenuhi semua karakter berpikir kritis yang ada.³⁶

Sehingga apabila seseorang dikatakan kritis jika memenuhi ke-4 karakter berpikir kritis yaitu K1, K2, K3, dan K4. Cukup kritis jika memenuhi tiga karakter berpikir kritis K1, K2, dan K3, dan tidak kritis jika hanya memenuhi salah satu atau bahkan tidak memenuhi keseluruhan karakter K1, K2, K3, dan K4. Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari cara seseorang mengarahkan hidupnya bergantung pada pernyataan yang dipercayainya, pernyataan yang diterimanya.

3. Kajian Media Pembelajaran PAI Daring

Pembelajaran *e-learning* (daring) adalah pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan perangkat jaringan internet. Pada dasarnya disebut pembelajaran *e-learning* jika menggunakan sistem perangkat tersendiri yang memang dikhususkan untuk pembelajaran jarak jauh, namun saat ini tampaknya pengertian itu sudah mulai banyak bergeser, saat ini pembelajaran *e-learning* juga banyak menggunakan media sosial, seperti Whatsapp, Facebook, Youtube, Zoom, dan aplikasi media sosial lainnya

Pada dasarnya pembelajaran berbasis *e-learning* (daring) menuntut persiapan perangkat yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Banyak sekolah yang belum siap dengan model pembelajaran *e-learning*, untuk

³⁶ *Ibid.*, 26.

mengantisipasi kekurangan itu akhirnya para guru mempergunakan perangkat-perangkat sejenis (dalam hal ini media sosial) sebagai perangkat untuk pembelajaran jarak jauh. Sebenarnya secara fungsi memang tidak ada masalah, dalam arti tetap dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi, kekurangannya ialah media sosial tidak lah dapat merekam semua aktivitas kegiatan, penilaian dan pengumpulan tugas-tugas peserta didik.³⁷

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang khususnya bidang pendidikan. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Dengan adanya teknologi berdampak positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *Whatsapp*, *Zoom*, *Web Blog*, *Edmodo*, dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi covid 19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud

³⁷ Masruroh Lubis, Dairina Yusri, dan Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)", dalam *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020, hlm. 7-8.

RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for Education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft Office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang Guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) *Cisco Webex*.

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Adapun ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu :

- a. Semangat belajar pada pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta peserta didik harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap peserta didik menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
- b. *Literacy* terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran *online*/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Sebelum pembelajaran daring/*online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran *online*/daring ialah komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak

aplikasi atau fitur–fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/*online*.

- c. Kemampuan berkomunikasi interpersonal: Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸
- d. Berkolaborasi: memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi

³⁸ Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, “Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19”, dalam *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8, Nomor 3, 2020, 498.

baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

- e. Keterampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. “Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.³⁹

Salah satu contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi pembelajaran bagi siswa di rumah adalah mengirimkan cerita-cerita pendek bergambar atau video. Cerita pendek bergambar atau video yang dimaksud tentu berisi nilai-nilai kebenaran Alquran. Melalui nilai-nilai tersebut, kebutuhan siswa akan kebenaran Al-Quran dapat terpenuhi. Tentu ada banyak contoh lain yang dapat guru lakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik selama belajar di rumah. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan melalui perangkat personal computer atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru Pendidikan

³⁹ *Ibid.*, 499.

Agama Islam dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, aplikasi Zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan meskipun di tempat yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Kreativitas guru PAI dalam memilih media dan metode mengajar pada masa pandemi Covid-19 adalah sangat penting. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran sama artinya dengan memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, sebab metode memiliki signifikansi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran. Untuk itu, kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih media dan metode pembelajaran daring menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan guru dalam mengajar di masa Covid-19. Tantangan atau kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa dalam sistem pembelajaran daring merupakan bagian dari dinamika pendidikan masa Covid-19. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai kunci keberhasilan pembelajaran, berupaya untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran daring, guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan kreativitas. Kreativitas tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan

kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dalam memanfaatkan kemajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif.⁴⁰

Adapun fitur media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI daring yaitu sebagai berikut:

a. E-mail

Menggunakan e-mail untuk mengumpulkan tugas dari peserta didik. Sekarang ini yang biasa dilakukan guru kepada peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui buku atau kertas. Bisa dibayangkan bagaimana kalau guru mengajar di 18 kelas. Masing-masing kelas berjumlah 40 siswa. Berarti ada 720 buku tugas atau makalah yang menumpuk di bawah atau atas meja guru. Pengumpulan tugas melalui e-mail tersebut sekaligus mendidik kepada peserta didik untuk mengurangi *global warming* (pemanasan global). Kita tahu bahwa bahan baku kertas adalah berasal dari kayu. Artinya semakin banyak peserta didik menggunakan kertas, maka bertambah banyak penebangan kayu untuk bahan baku kertas. Tidak salah kalau sekarang ini hutan di Indonesia sekarang semakin berkurang. Kare-nanya, hal ini peserta didik dilatih

⁴⁰ Raudhah, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*, <https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/09/08/2020/236189/kreativitas-guru-pendidikan-agama-islam-di-masa-pandemi-covid19.html>, (Diakses 24 Januari 2021 Pukul 21. 40 WIB).

untuk mencegah *global warming* sekaligus menyelamatkan dunia melalui meminimalisir penggunaan kertas.⁴¹

b. *Mailing list*

Menggunakan *list mail* untuk diskusi kelas yang diajarkan. Melalui *mailing list* guru dapat membuat grup atau kelompok sendiri, bisa berupa satu kelas atau satu sekolah untuk berkomunikasi. Di sini guru PAI menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan ke depan via *mailing list*. Sedangkan seluruh anggota grup akan mengetahuinya dalam waktu yang bersamaan. Saat itu juga peserta didik dapat mendownload materi tersebut dari rumah atau dimanapun tempatnya asal ada jaringan internet.

Selain itu, melalui *mailing list* guru dapat membuka ruang diskusi dengan peserta didik. Selama ini peserta didik kesempatan bertanya masih terbatas di ruang kelas, melalui program tersebut guru dapat membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada.

c. *Web blog dan e-learning*

Menggunakan *web blog* untuk pembelajaran di dalam atau luar kelas. Ketika disebut *web blog*, banyak guru yang bertanya-tanya pasti mahal biayanya. Memang untuk website yang komersial, pengguna (*user*) harus membayar sesuai dengan tarif, tetapi untuk *web blog*, pengguna tidak harus membayar alias gratis. Dibanding dengan fasilitas

⁴¹ Zalik Nuryana, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal TAMADDUN – FAI UMG*, Vol. XIX. No.1 / Januari 2018, 80-82.

ICT, web blog lebih sempurna. Diantara kelebihanannya adalah guru dapat menampilkan semua karya atau hasil pemikiran yang dimiliki.

Web blog dapat digambarkan seperti surat kabar pribadi guru. Surat kabar tersebut mau diisi apa tergantung pada guru. Hubungannya dengan pembelajaran, guru dapat mengunggah (*upload*) semua materi pembelajaran PAI ke website. Melalui media ini peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi dengan ruang kelas. Tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga latihan soal, hasil ujian/ulangan atau materi lain yang berhubungan dengan materi PAI. Khusus hasil ujian, selama ini peserta didik atau orang tua hanya mengetahui hasil ujian miliknya sendiri, sedangkan hasil ujian temannya belum tentu tahu. Melalui weblog, peserta didik dapat melihat hasil ujian secara keseluruhan. Sehingga apabila ada kekeliruan, peserta didik atau orang tua dapat konfirmasi ke guru mata pelajaran tersebut.⁴²

d. Whatsapp

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet dan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet.

⁴² *Ibid.*, 83-84.

Pemanfaatan program WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan instan lainnya. Kecepatan pesan tanpa waktu lama hingga tertunda, mampu beroperasi dalam kondisi sinyal lemah, kapasitas pengiriman data teks, suara, foto dan video yang besar, tanpa gangguan iklan berikut sifat penyebarannya membuat WhatsApp sebagai salah satu media alternatif dalam memberikan informasi dan meningkatkan kinerja.

WhatsApp Messenger adaptable terhadap budaya sosial penggunaannya termasuk adab-adab dalam berkomunikasi tanpa mengurangi kuantitas, kualitas, dan modernitas cara berkomunikasi. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi yang mampu menjangkau dimensi kemutakhiran, kemanfaatan, dan keadaban.

Whatsapp juga dapat digunakan untuk bertukar informasi dan penyebaran informasi. WhatsApp bisa mengirim dan menerima tidak dalam bentuk teks saja melainkan juga bisa dalam bentuk gambar, video, audio, berkas-berkas kantor atau yang lainnya dalam jumlah. tidak terbatas. Aplikasi ini juga menawarkan kemampuan untuk melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. Banyaknya kemudahan yang tersedia menjadikan aplikasi ini sangat digemari dan terkenal.⁴³

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring, penggunaan Whatsapp yaitu dengan cara Broadcasts dan Group chat. Broadcast untuk

⁴³ Rahartri, "WhatsApp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek)", dalam Jurnal *Visi Pustaka*, Vol. 21, No. 2, Agustus 2019, 151.

kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas untuk proses pembelajaran dalam kelas. Whatsapp hemat bandwidth karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan loading contact/avatar, sehingga transaksi data lebih irit. Penggunaan aplikasi whatsapp untuk *e-learning* berdampak pada tetap berjalannya proses pembelajaran meskipun tanpa kehadiran guru di dalam kelas. Materi pelajaran yang harus selesai dalam satu semester tetap bisa dijalankan meski seringkali ditinggalkan kelasnya.

Secara *skill* dan *knowledge* peserta didik dan guru sudah terbiasa menggunakan teknologi *smartphone*. Peserta didik membentuk *group chatting* kemudian membentuk kelompok untuk presentasi didepan kelas. Kelompok yang lain dalam satu kelas tersebut merekam presentasi kemudian dikirim kepada guru yang tidak bisa hadir dalam kelas menggunakan aplikasi whatsapp. Guru akan melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan materi.⁴⁴

1. Zoom Meeting

Zoom adalah aplikasi buatan miliarder Eric Yuan, yang dirilis pada Januari 2013. Selain aplikasi, Zoom juga dapat diakses melalui *website*, baik untuk OS Mac, Windows, Linux, iOS, dan Android. yang kantor pusatnya berada di San Jose, California. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran saja tetapi bisa digunakan untuk urusan perkantoran maupun urusan lainnya. *Platform* ini gratis jadi dapat

⁴⁴ Baskoro Hadi, *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMK N 1 Sragen*, <https://core.ac.uk/download/pdf/289791707.pdf>, 7 (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 18.00 WIB).

digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batasan waktu jika seseorang memiliki akun berbayar. Dalam aplikasi *Zoom Meeting* ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapapun lewat *video*. Oleh karena itu, memang cocok digunakan sebagai media pembelajaran.

Agar dapat menggunakan Zoom, seorang guru dan peserta didik hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

- 1) Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol *Sign Up*.
- 2) Isi kolom email dengan email aktifmu, lalu cek email dari Zoom di kotak masukmu.
- 3) Klik "*Activate Account*" hingga kamu kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akunmu sudah aktif!
- 4) Jika sudah mempunyai akun, kamu bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kamu gunakan untuk mendaftar *Zoom Meeting*.⁴⁵

Penggunaan *Zoom Meeting* ini dinilai praktis dan efisien bagi peserta didik karena dengan komunikasi antara guru dengan peserta didik lebih mudah dibandingkan berkomunikasi secara tertulis atau melalui *chat*.⁴⁶

2. Google Meet

⁴⁵ Tristin Hartono, *Zoom Meeting: Definisi Hingga Cara Menggunakan Aplikasi Zoom*, <https://www.dewaweb.com/blog/zoom-meeting/>, (Dikases 13 Pebruari 2021 Pukul 18.30 WIB).

⁴⁶ Danin Haqien dan Aqililah Afiiadiyah Rahman, "Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 5 No. 1 Agustus 2020, 55.

Google meet merupakan sebuah aplikasi *video conference* atau bisa juga disebut sebagai *meeting online*. Google Meet merupakan salah satu produk buatan Google yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google. Aplikasi Google Meet merupakan salah satu dari dua aplikasi dengan versi terbaru yang mana versi sebelumnya adalah Google Chat dan Google Hangouts. Pada bulan Oktober tahun 2019 lalu, pihak Google sudah memberhentikan versi klasik dari Google Hangouts.

Pada bulan Februari tahun 2017 lalu, Google Meet dirilis hanya untuk pengguna iOS yang dilakukan secara diam-diam. Namun, pada bulan berikutnya pihak Google secara resmi meluncurkan aplikasi Google Meet. Layanan komunikasi yang digunakan sebagai aplikasi konferensi video dapat ditonton sampai 30 peserta. Google Meet diklaim menjadi versi yang lebih kuat dibandingkan dengan Google Hangout versi pendahulunya, karena Google Meet dapat diakses pada aplikasi Android dan iOS, serta dapat diakses menggunakan aplikasi web.⁴⁷

Meet bisa ditemukan di bagian menu (ikon titik berjumlah sembilan) di sebelah kiri foto profil Gmail yang terletak di pojok kanan atas. Bisa juga diakses melalui alamat <https://meet.google.com/>. Rapat online bisa dilakukan melalui perangkat komputer maupun ponsel. Pengguna bisa memulai video conference melalui browser Chrome, Mozilla Firefox, Microsoft Edge, atau Safari. Penggunaan google meet

⁴⁷ Zuhroh Nilakandi, *Pengertian Google Meet Beserta Manfaat, Kelebihan dan Kekurangannya*, <https://www.nesabamedia.com/pengertian-google-meet/>, (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 18.50 WIB).

bisa juga melalui ponsel dengan mengunduh aplikasi Meet di PlayStore dan AppStore. Sebelum memulai rapat, kamera dan mikrofon di desktop atau ponsel perlu dipastikan dalam keadaan aktif. Kualitas video juga bisa diatur, apakah ingin menggunakan resolusi tinggi atau standar. Untuk memulai rapat, klik "*start meeting*". Pengguna juga bisa menambah peserta rapat. Caranya, bisa dengan mengirimkan tautan melalui e-mail atau mengundang dengan nomor ponsel jika ada. Pembuat rapat juga bisa menambahkan undangan rapat online melalui Google Calendar.

Apabila dia mengundang orang dalam rapat, maka Google Calendar akan membuat catatan di kalender orang yang diundang secara otomatis, lengkap dengan tautan undangan rapat online yang bisa langsung diakses. Peserta rapat yang diundang, tidak memerlukan akun G Suite untuk bergabung. Mereka cukup mengklik tautan telekonferensi yang dibagikan melalui e-mail atau memasukkan ID rapat. Orang lain yang tidak diundang atau pengguna yang tidak memiliki akun G Suite, harus mendapatkan persetujuan dari peserta rapat lain jika ingin bergabung. Selama telekonferensi, peserta juga bisa chatting untuk mengirimkan informasi atau materi lebih lengkap. Tab chat dapat ditemukan di pojok kanan atas. Rekaman rapat melalui Meet juga bisa

disimpan di Google Drive. Hal ini memudahkan apabila ada pembahasan yang ingin dibicarakan kembali di rapat selanjutnya.⁴⁸

3. Google Classroom

Google Classroom adalah aplikasi belajar dan mengajar. Semua orang yang berusia di atas 13 tahun dan memiliki akun Google dapat langsung menggunakannya. Untuk menggunakannya, download aplikasi google classroom untuk laptop di Chrome maupun di HP, seperti Apple iOS dan Android. Cara menggunakan Google Classroom dengan membuat akun terlebih dahulu. Ada tiga pilihan akun yang diberikan, yakni akun sekolah, akun Google pribadi, atau akun G suite (perusahaan). Pertama-tama, kunjungi situs alamat di classroom.google.com. Lalu klik 'Buka Classroom'. Selanjutnya, masuk Google Classroom dengan Gmail. Kemudian, jika ada pesan datang, klik 'Terima'. Lalu, jika Anda menggunakan akun G Suite untuk Pendidikan, klik Saya Seorang peserta didik atau Saya Seorang Pengajar. Terakhir klik 'Mulai' Pengajar di sini dapat membuat kelas. Sedangkan, peserta didik hanya dapat bergabung ke kelas yang dibuat oleh sang pengajar.⁴⁹

4. Google Form

Google Form merupakan salah satu komponen layanan Google Docs. Aplikasi ini sangat cocok untuk peserta didik, guru, dosen,

⁴⁸ Jawahir Gustav Rizal, *Google Meet dan Google Classroom, Ini Cara Penggunaannya*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/14/080143165/google-meet-dan-google-classroom-ini-cara-penggunaannya?page=all>, (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 19.00 WIB).

⁴⁹ Puti Yasmin, *Google Classroom: Pengertian dan Cara Menggunakannya*, <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5045757/google-classroom-pengertian-dan-cara-menggunakannya>, (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 19.20 WIB).

pegawai kantor dan professional lainnya yang senang membuat kuis, form, dan survei online. Fitur dari Google Form dapat di bagi ke orang-orang secara terbuka atau khusus kepada pemilik akun Google dengan pilihan aksesibilitas, seperti: *read only* (hanya dapat membaca) atau *editable* (dapat mengedit dokumen). Selain itu, Google docs juga dapat menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak memiliki dana untuk membeli aplikasi berbayar untuk menggunakan program gratisan dibandingkan membajak program berbayar seperti Microsoft Office, karena kita tahu bahwa membajak program itu adalah tidak baik.

Untuk dapat menggunakan Google Form maka kita disyaratkan untuk memiliki akun universal Google, yaitu dengan mendaftar di <http://account.google.com/login>. Dengan memiliki akun tersebut maka kita akan bisa menggunakan berbagai produk Google yang dirilis secara gratis, seperti Gmail sebagai alat untuk berkomunikasi dengan email, Drive sebagai alat penyimpanan *online*, Youtube sebagai alat berbagi dan menyimpan video, site sebagai alat untuk membuat website sederhana, blogger sebagai alat untuk membuat blog, Google Play sebagai alat untuk berbagi aplikasi, Google Plus sebagai alat untuk sharing artikel dan lain sebagainya.

Adapun beberapa fungsi Google Form untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tugas latihan/ulangan *online* melalui laman website.
- 2) Mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman website

- 3) Mengumpulkan berbagai data peserta didik/guru melalui halaman website
- 4) Membuat formulir pendaftaran *online* untuk sekolah
- 5) Membagikan kuesioner kepada orang-orang secara *online*.

Aplikasi ini berbasis web maka setiap orang dapat memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuis ataupun kuisisioner secara cepat dimanapun ia berada dengan menggunakan aplikasi internet komputer/laptop ataupun Handphone. Dengan menggunakan aplikasi ini maka seorang guru tidak memerlukan kertas lagi untuk mencetak kuis atau kuisisionernya. Waktu yang diperlukannya juga akan semakin hemat dalam membagikan, mengumpulkan kembali dan menganalisis hasil kuis dan angketnya. Dengan demikian, aplikasi ini sangat cocok digunakan untuk mengumpulkan pendapat sekelompok orang yang berjauhan dan sulit dikumpulkan, mengelola pendaftaran acara atau sekolah melalui halaman internet, mengumpulkan data-data, membuat kuis mendadak, dan banyak lagi.⁵⁰

5. Telegram

Telegram adalah aplikasi generasi baru yang menggabungkan *instant messaging* dengan file secara cloud. Telegram dapat beroperasi di kedua ponsel (Android, iOS, Windows Phone, Ubuntu Touch) dan sistem desktop (Windows, OS X, Linux). Pengguna dapat mengirim file berupa teks, gambar, audio, video, stiker dan sembarang format file (pdf, doc,

⁵⁰ Hamdan Husein Batubara, "Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari", dalam *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 8 Nomor 1, Juni 2016, 41.

zip, mp3, dan sebagainya). Adapun kelebihan penggunaan telegram dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Menghubungkan dari lokasi yang paling terpencil.
- 2) Koordinasi kelompok hingga 1000 anggota.
- 3) Sinkronisasi chatting di semua perangkat.
- 4) Mengirim dokumen jenis apapun.
- 5) Enkripsi pribadi dan bisnis rahasia.
- 6) Mengatur waktu pesan dengan timer.
- 7) Menyimpan media berbasis cloud.
- 8) Membangun alat kita sendiri pada API telegram.

Adapun penggunaan telegram pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 saat ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajar membentuk sebuah grup pada aplikasi telegram yang anggotanya terdiri dari satu kelas kelompok belajar. Pembelajar berperan sebagai admin grup.
- 2) Konten pembelajaran di upload oleh admin pada grup yang telah dibentuk. Ketika mengupload konten, wajib disertakan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu pembelajaran.
- 3) Pebelajar dapat mendownload konten pembelajaran, dan dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun tanpa harus hadir di kelas. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara mandiri diluar kesibukan pebelajar.

⁵¹ Rinasih, "Pemanfaatan Aplikasi Mobile Telegram sebagai Media Pembelajaran Program Kejar Paket C", dalam *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*, 2015, 595.

- 4) Apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami, pertanyaan dapat diajukan di grup dan didiskusikan bersama pebelajar lain dengan arahan dari pembelajar.
- 5) Evaluasi dilakukan oleh pembelajar dengan mengajukan pertanyaan evaluasi pada grup baik secara langsung maupun dalam bentuk file dengan menyertakan deadline pengumpulan jawaban.
- 6) Pembelajar dapat mengembangkan pemanfaatan aplikasi telegram ini sesuai dengan kebutuhan pembelajar.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Didalam melakukan penelitian, tentunya peneliti melakukan kajian pada penelitian terdahulu yang relevan dengan research yang kemudian digunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Binti Nur Fitriandini, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*, Pertanyaan penelitian: a. Bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung? b. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung? c. Bagaimana hasil strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan

⁵² *Ibid.*, 598.

berpikir kritis melalui konsep HOTS di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?, Hasil penelitian: a. Guru PAI dalam menentukan bentuk evaluasinya yang tercantum dalam RPP. b. Strategi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal HOTS didasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis serta indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bersifat pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan meliputi pemilihan stimulus pertanyaan yang kontekstual. c. Hasil strategi pembelajaran yang berbasis peningkatan kemampuan berpikir kritis (HOTS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu peningkatan mutu pembelajaran, siswa lebih aktif, kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah, dan peningkatan prestasi siswa.⁵³

2. Andi Suprayitno, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis dan Sudut Ditinjau dari Perbedaan Gender Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang*, Pertanyaan penelitian: a. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VIIMTs. Assyafi'iyah Gondang? b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang? Hasil penelitian: a. siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita materi garis dan sudut, hanya mampu memahami dan mengetahui maksud dari soal. b. siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi garis dan

⁵³ Binti Nur Fitriandini, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung", *Skripsi*, (Tulungagung: repo.iain-tulungagung.ac.id, 2019). 11.

sudut, mampu memahami maksud dari soal dan mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar.⁵⁴

3. Noor Syafi'i, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Discovery Learning (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali*, Fokus penelitian: a. Langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. b. Hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: a. Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* yaitu dilihat dari bentuk minat siswa dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan siswa dalam menerapkan konsep, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. b. Hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika.⁵⁵
4. Lieska Sukma Irdyanti, *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi*

⁵⁴ Andi Suprayitno, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis dan Sudut Ditinjau dari Perbedaan Gender Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang", *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 142-143.

⁵⁵ Noor Syafi'i, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 16.

Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018. Pertanyaan penelitian: a. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal open ended materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika tinggi di SMPN 1 Kedungwaru? b. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal open ended materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika sedang di SMPN 1 Kedungwaru? c. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal open ended materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika rendah di SMPN 1 Kedungwaru? Hasil penelitian: a. Tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kemampuan matematis tinggi berada pada Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis 2 (TKBK-2) atau cukup kritis karena siswa hanya mampu memenuhi lima indikator berpikir kritis. b. Tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kemampuan matematis sedang berada pada Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis 1 (TKBK-1) atau kurang kritis karena siswa hanya mampu memenuhi empat indikator berpikir kritis. c. Tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kemampuan matematis rendah berada pada Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis 0 (TKBK-0) atau tidak kritis karena siswa hanya mampu memenuhi dua indikator berpikir kritis.⁵⁶

5. Nety Fitriani, *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*,

Pertanyaan penilitan: a. Bagaimana efektivitas dalam pelaksanaan

⁵⁶ Lieska Sukma Irdyanti, "Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018", *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 12.

pembelajaran daring selama COVID-19?. b. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring selama COVID-19?. Hasil penelitian: berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan pelaksanaan pembelajaran daring di SMK Negeri 1 Cirebon tersebut berjalan cukup efektif karena sarana dan prasarana yang disediakan pihak cukup memadai. Namun perlu adanya metode pembelajaran atau penggunaan media pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat lebih memahami penyampaian materi oleh guru.⁵⁷

6. Partyaningsih, *Analisis Penggunaan Media Daring Era COVID-19 terhadap Motivasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020*. Pertanyaan penelitian: a. Bagaimana penerapan media daring era COVID-19 dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Salatiga tahun ajaran 2019/2020? b. Bagaimana penggunaan media daring era COVID-19 terhadap motivasi belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Salatiga tahun ajaran 2019/2020?. Hasil penelitian: pertama, penerapan media daring era COVID-19 di SMK Negeri 1 Salatiga pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah berjalan dengan baik sebagai pengganti KBM normal, dengan guru memberikan materi pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial menggunakan media HP berbantu jaringan internet melalui *Google, Youtube, Google Form, Google Classroom, E-Mail* dan *Whatsapp*. Kedua, Penggunaan media daring era COVID-19 di SMK

⁵⁷ Nety Fitriani, *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*, <http://repository.upi.edu/52472/>, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 3.

Negeri 1 Salatiga mampu memberikan motivasi belajar bagi peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Salatiga utamanya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kondisi pandemi ini. Kaitanya dengan indikator motivasi belajar, pembelajaran daring ini bisa meningkatkan motivasi sesuai dengan persepsi peserta didik dengan alasan seperti; peserta didik tetap belajar meskipun sedang pandemi, meningkatkan pengetahuan, keinginan untuk memperoleh nilai, lebih paham materi, dan lebih simpel.⁵⁸

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Binti Nur Fitriandini (Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Konsep <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung)	2019	a. Membahas strategi guru PAI dalam pembelajaran dengan konsep <i>Higher Order Thinking Skills</i> b. Metode penelitian dan lokasi penelitian sama-sama di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung	a. Tesis ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> berpikir kritis peserta didik melalui media daring b. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis jenis deskriptif dengan rancangan studi multisitus
2.	Andi Suprayitno (Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis dan Sudut Ditinjau dari Perbedaan Gender Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang)	2018	a. Membahas tentang kemampuan berpikir kritis b. Metode penelitian kualitatif	c. Tesis ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> berpikir kritis peserta didik melalui media daring d. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis jenis deskriptif dengan rancangan

⁵⁸ Partyaningsih, "Analisis Penggunaan Media Daring Era COVID-19 terhadap Motivasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020". *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), 3.

				studi multisitus
3.	Noor Syafi'i (Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Discovery Learning (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali)	2014	a. Membahas peningkatan berpikir kritis	a. Tesis ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> berpikir kritis peserta didik melalui media daring b. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis jenis deskriptif dengan rancangan studi multisitus
4.	Lieska Sukma Irdayanti, <i>Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018.</i>	2018	a. Membahas kemampuan berpikir kritis peserta didik b. Metode penelitian kualitatif	a. Tesis ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> berpikir kritis peserta didik melalui media daring b. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis jenis deskriptif dengan rancangan studi multisitus
5.	Nety Fitriani, <i>Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19</i>	2020	Penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran berbasis daring	a. Tesis ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> berpikir kritis peserta didik melalui media daring b. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis jenis deskriptif dengan rancangan studi multisitus
6.	Partyaningsih, <i>Analisis Penggunaan Media Daring Era COVID-19 terhadap Motivasi Belajar PAI dan Budi</i>	2020	Penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran daring	a. Tesis ini membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> berpikir kritis

	<i>Pekerti pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020.</i>			peserta didik melalui media daring b. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis jenis deskriptif dengan rancangan studi multisitus
--	---	--	--	--

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian terdahulu, pada penelitian ini lebih ditekankan pada pengembangan aspek kebaruan pada kajian dan temuan penelitian. Penelitian ini akan membahas tentang strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI yang bertujuan pada peningkatan *skill* berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pada saat ini dilakukan melalui media daring. Pembelajaran melalui media daring menjadi penyesuaian baru bagi guru dan peserta didik serta pelaksanaannya lebih kompleks dibandingkan secara luring. Dengan daring, diharapkan peserta didik memiliki pemikiran yang kritis terhadap materi yang diberikan oleh guru beserta pemecahannya.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah/fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁹ Adapun kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan melalui pola sebagai berikut:

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

